

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan mengulas bagaimana konsep kebebasan berkaitan dengan *humang trafficking*, bagaimana eksploitasi menghambat kebebasan individu, serta upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi dan memulihkan hak-hak korban perdagangan manusia. Oleh karena itu pemahaman tentang kebebasan harus didiskusikan terus menerus.

1.1 Latar belakang

Kebebasan merupakan proses pencarian dan pembentuk jati diri manusia. Kebebasan untuk bertindak menjadi tidak berarti jika individu tidak dapat memilih dan memahami makna kebebasan itu sendiri. Kebebasan menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar.¹ Dalam konteks ini, kebebasan berarti setiap keputusan individu yang diaktualisasikan dalam tindakan konkret dan bersifat personal. Keputusan tersebut tidak bergantung pada otoritas di luar diri subjek. Proses ini akan mencapai kesempurnaan jika diarahkan kepada hal-hal yang benar.²

Kehidupan manusia di zaman ini begitu beragam dan semakin cocok dengan individualitas dan adanya yang pesat. Melalui akal budi, manusia tergerak untuk menghadirkan dan menemukan hal baru. Keadaan manusia masa sekarang mengantar manusia untuk perlahan-lahan meninggalkan gaya hidup yang lama dan norma aturan menuju ke arah yang lebih moderen. Hal yang menjadi prinsip ialah bahwa dalam keadaan apapun seseorang perlu mempertimbangkannya segala sesuatu melalui hati nuraninya untuk membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah.

1Tutupary, V. D. (2016). *Kebebasan kehendak (free will)* David Ray Griffin dalam perspektif filsafat agama.” *Jurnal Filsafat* . Vol. 26 (...), 136-<https://doi.org/10.22146/jf.12648>

2 Katolik, K. G (1995). *Katekismus Gereja Katolik*, (Terj). Herman Embuiru SVD. Ende : Percetakan Arnoldus.

Setiap manusia, sebagai makhluk yang berakal, memiliki kebebasan untuk menentukan arah dan tujuan hidupnya. Kebebasan ini merupakan hak asasi yang mendasari banyak aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan diri dan pengambilan keputusan. Kebebasan adalah hak atau kemampuan seseorang untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri, asalkan keputusan tersebut tidak melanggar atau mengganggu kebebasan orang lain. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kebebasan yang unik, dan melalui ekspresi diri, ia dapat menunjukkan serta mengungkapkan martabatnya sebagai individu.

Manusia, sebagai makhluk yang bebas, memiliki kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri dan membuat keputusan secara mandiri berdasarkan kemampuannya. Namun seringkali manusia bertindak tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip yang ada, sehingga dapat menciptakan pelanggaran terhadap nilai-nilai dan tatanan hidup yang berlaku. Beberapa orang mendukung kebebasan dengan cara yang keliru, dan mengartikan kebebasan sebagai hak untuk bertindak semaunya sendiri.³

Kebebasan sewenang-wenang melanggar kebebasan orang lain karena tanpa peran dari suara hati. Setiap tindakan komunikasi semestinya selalu mengandaikan mode komunikasi intra-personal, yakni kemampuan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri sebelum berkomunikasi dengan orang lain yaitu kemampuan untuk merenung sebelum berbicara, menimbang dengan hati nurani untuk memikirkan nasib orang lain, dan menakar kepantasan serta kelayakan tindakan dan ucapan.⁴

Pengertian tentang kebebasan bukanlah hal yang baru melainkan telah ada sejak dahulu. Berbagai konsep tentang kebebasan dikemukakan sesuai dengan situasi pada masa itu. Masalah kebebasan tidak lagi menjadi pembahasan eksklusif para filsuf seperti Sartre, tetapi

³ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium Et Spes*, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa ini, Terj. R. Hardawirya SJ (Jakarta : Obor, 1993) Art. 17.

⁴ Agus Sudibyo, Jagat Digital. *Pembebasan dan penugasan*, (Jakarta : keputakaan Gramedia, 2019,) hlm (365.)

juga telah menarik perhatian para ahli politik, sosial, dan ekonomi. Kebebasan seperti yang dijelaskan oleh Harold H Titus, memiliki makna yang kompleks dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Istilah ini mencakup empat pengertian utama yang menunjukkan bahwa konsep kebebasan tidaklah tunggal, melainkan memiliki dimensi yang beragam. Kekuatan untuk memaknai tenaga sendiri tanpa batas berkaitan dengan kebebasan untuk bergerak, yang tercermin dalam kebiasaan sosial ekonomi yang dikenal sebagai individualisme dan objektivisme. Selain itu, kebebasan juga mencakup kemerdekaan warga negara untuk berkumpul, mengemukakan pendapat, dan memilih agama mereka. Di sisi lain, kebebasan moral berarti memberikan individu pilihan antara berbagai alternatif dalam bertindak.⁵

Konsep kebebasan menurut Sartre sangat terkait dengan pemikirannya tentang eksistensialisme. Sartre berpendapat bahwa manusia dilahirkan ke dalam dunia tanpa makna, dan dengan demikian, setiap individu memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan makna dan tujuan hidup mereka sendiri. Ada beberapa pilar penting dalam konsep kebebasan menurut Sartre menekankan bahwa kebebasan tidak terpisahkan dari tanggung jawab. Setiap pilihan yang kita buat adalah refleksi dari siapa kita, dan kita harus bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan itu tersebut. Sartre juga membedakan antara "Berada untuk diri" (*l'être pour soi*) dan (*l'être en soi*) "Ada dalam dirinya." Dalam konteks ini, kebebasan individu dihambat oleh pandangan dan penilaian orang lain, yang bisa mengurangi otonomi seseorang. Sartre menganggap kebebasan sebagai kondisi dasar dari eksistensi manusia. Kita tidak hanya bebas untuk memilih, tetapi juga bebas untuk menciptakan diri kita sendiri melalui pilihan-pilihan yang ada. Sartre berargumen bahwa "eksistensi mendahului esensi". Artinya, kita pertama-tama ada, dan melalui tindakan kita, kita membentuk esensi kita sendiri.

⁵ Zubair, A. C. (2017).Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam. Jurnal filsafat,(20)1-13.<https://doi.org/10.22146/jf.31427>

Sartre juga menggambarkan pengalaman keterasingan sebagai bagian dari kebebasan. Kebebasan bisa menjadi beban, karena dengan adanya pilihan, kita juga merasakan ketidakpastian dan kecemasan tentang keputusan yang kita ambil.

Manusia itu meruang dan mewaktu. Adanya manusia bukan semata-mata jatuh dari langit, melainkan berasal dari masa lampanya, sekarang ia menghidupi masa kini dan manusia terus bergerak menuju masa depan.⁶ Keterkaitan antara manusia, ruang dan waktu menciptakan kesinambungan dalam sejarah. Peristiwa-peristiwa di masa lalu sering kali mengulang atau mempengaruhi peristiwa di masa kini dan akan datang. Hal ini menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam masyarakat. Sebagai contoh, revolusi industri mengubah struktur sosial dan ekonomi yang masih terasah hingga kini. Secara keseluruhan, konsep manusia meruang dan mewaktu menekankan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu. Manusia terus bergerak dari masa lalu menuju masa depan, membentuk identitas kolektif melalui pengalaman sejarah yang saling terkait.

Bertindaklah sedemikian rupa sehingga kamu tak sekalipun menggunakan kemanusiaan dalam personamu seperti juga dalam person setiap orang lain hanya sebagai sarana melainkan selalu sekaligus sebagai tujuan.⁷ Kant menekankan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang melekat dan tidak boleh diperlakukan sebagai alat untuk tujuan tertentu. Dalam konteks *human trafficking*, korban sering kali diperlakukan sebagai komoditas atau alat untuk keuntungan ekonomi, seperti eksploitasi seksual atau kerja paksa. Tindakan ini jelas melanggar prinsip Kant karena mengabaikan nilai intrinsik manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri.

Hubungan antara konsep kebebasan manusia dan perdagangan manusia sangatlah

⁶ M. Sastrapratejd, (editor), *Manusia Multidimensional*, (tentang *Filsafat Eksistensi Karl Jasper*, tulisan Hamersma,) (Yogyakarta : Kanisius, 1986, hlm. 55)

⁷ Filsafat. Budi Hardiman, *Hak-Hak Asasi Manusia*, (Penerbit Kanisius 2011) hlm. (46)

kompleks. Kebebasan manusia mencakup hak untuk hidup tanpa batas, untuk membuat pilihan dan berpartisipasi secara bebas dalam masyarakat. Namun, perdagangan manusia merupakan pelanggaran serius terhadap kebebasan tersebut. Perdagangan manusia seringkali melibatkan penindasan terhadap kebebasan individu. Korban dipaksa bekerja, dieksploitasi secara seksual atau dipaksa melakukan aktivitas ilegal, apa pun itu ini terjadi tanpa persetujuannya. Perdagangan manusia mengeksploitasi kerentanan individu, seperti kemiskinan, ketidakamanan ekonomi atau ketidakstabilan politik. Perdagangan manusia bertentangan dengan prinsip kebebasan, yang harus menjamin hak setiap orang untuk memilih dan hidup bermartabat. Perdagangan manusia merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang mendasar

Kebebasan individu ditekan dan diperlakukan sebagai properti atau objek, bukan sebagai manusia yang mempunyai hak. Kesadaran dan roh sebagai makhluk bereksistensi merupakan dasar kita adalah kesadaran.⁸ Kesadaran Perjuangan untuk kebebasan manusia juga mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran akan perdagangan manusia. Kesadaran merujuk pada kemampuan individu untuk menyadari diri sendiri, lingkungan, dan hubungan dengan orang lain. Dalam konteks ini, kesadaran bukan hanya sekadar fungsi mental, tetapi juga merupakan esensi dari siapa kita sebagai makhluk. Ini menunjukkan bahwa identitas kita lebih sekedar tubuh fisik kita adalah entitas yang memiliki kesadaran yang lebih tinggi. Maka, pernyataan tersebut menekankan bahwa inti dari eksistensi manusia terletak pada kesadaran dan roh. Dengan mengenali diri kita sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kita dapat mengeksplorasi tujuan hidup yang lebih dalam dan mengembangkan hubungan yang lebih bermakna dengan diri sendiri.

⁸ Marsel Bouk, Komunikasi Intersubjektif Sebagai Bentuk Penemuan Eksistensi Manusia Perspektif Karl Jaspers, (*Manuskrip*), (Penfui, 2000), hlm 37

Kebebasan menunjuk pada kenyataan bahwa manusia berpeluang untuk menjangkau hari depannya.⁹ Kebebasan manusia harus dilindungi oleh hukum. Negara-negara harus memiliki peraturan yang ketat untuk mencegah perdagangan manusia dan melindungi para korban, serta menjamin keadilan bagi mereka. Oleh karena itu, perjuangan kemerdekaan manusia merupakan sebuah langkah penting memerangi perdagangan manusia dan memastikan bahwa setiap individu dapat hidup bebas dan bermartabat.

Konsep kebebasan Sartre mengajak kita untuk merenungkan peran kita dalam membentuk kehidupan kita sendiri, sekaligus menyadari tanggung jawab yang datang dengan kebebasan tersebut.

1.1 Rumusan masalah

Untuk memperdalam dan mengetahui tentang konsep kebebasan menurut Sartre, penulis mencoba untuk merumuskan butir-butir persoalan yakni :

1. Apa itu kebebasan menurut Sartre ?
2. Bagaimana praktik *human trafficking* melanggar prinsip-prinsip kebebasan manusia di (NTT) ?
3. Bagaimana penghayatan eksistensi manusia berhadapan dengan Yang Transenden dan apa pengaruh kebebasan dalam penghayatan sebuah eksistensi yang sejati ?

⁹ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 2000), hlm . 113

1.2 Tujuan Penelitian

Inventarisasi

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan aneka kepustakaan yang tersedia sebagai tonggak, istimewa kepustakaan dan artikel-artikel yang berbicara dan mengulas tentang pemikiran Sartre dan pemikirannya sesuai dengan objek yang dikaji.

Evaluasi Kritis

Evaluasi kritis ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan suatu penilaian yang konstruktif atas konsep Sartre berdasarkan kajiannya sendiri dan implikasi bagi kehidupan manusia yang bereksistensi

Sintesis

Dengan berpatokan pada tulisan-tulisan yang diinventarisasi, penulis membangun suatu sintesis terhadap konsep pemikiran Jean Paul Sartre tentang konsep kebebasan dan relevansinya terhadap *human trafficking* di (NTT). Perumusan masalah yang ada menjadi dasar pijak dan orientasi dari peneliti untuk mengarahkan perhatian dalam penulisan pada tema yang ditentukan.

1.4 Manfaat penelitian

Bagi filsafat sebagai ilmu

lewat karya ini dapat diketahui bahwa filsafat sebagai ilmu yang berperan penting dalam memahami konsep kebebasan manusia yang mendalam tentang hakikat kebebasan, cara-cara untuk memperjuangkan kebebasan dan melindungi kebebasan.

Bagi universitas katolik widya mandira

Lewat karya ini diharapkan menjadi sarana pengembangan untuk membantu civitas akademik unwira dan menemukan eksistensi kesadaran bagi setiap pribadi yang sedang berada dalam setiap kemungkinan-kemungkinan pilihan lewat kebebasan diri yang otentik dan bertanggung jawab.

Civitas Akademik Unika Widya Mandira Dan Fakultas Filsafat

Dengan karya ini, penulis mau menampilkan tentang kebebasan sebagai dasar manusia menurut Sartre. Melalui karya ini, dapat membantu civitas akademik Fakultas Filsafat Agama Unwira mampu mewujudkan dan menemukan diri yang otentik dan bebas.

Bagi Peneliti

Melalui karya ini, penulis menyadari dan merasa dibantu untuk memahami lebih dalam apa itu kebebasan diri sebagai dasar otentisitas, bukan saja pada Sartre tetapi juga bagi penulis muncul dari kesadaran sebagai makhluk yang bereksistensi dan menjadi penentu bagi kemungkinan-kemungkinan pilihannya yang berbeda.

1.5 Metode Penelitian

Interpretasi

Interpretasi adalah suatu proses yang kompleks dan dinamis. Ini adalah keterampilan yang penting dalam berbagi bidang kehidupan, mulai dari seni hingga ilmu pengetahuan. Dengan memahami konsep iterpretasi, kita dapat menjadi pembaca, pendengar, dan pengamat yang lebih kritis dan mendalam. Dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan pokok-pokok persoalan yang diangkat dalam tema tulisan ini. Peneliti berusaha menjabarkan meninjau ulang konsep kebebasan manusia menurut Sartre dan relevansinya dengan *human trafficking*.

Induksi-Deduksi

Induksi adalah proses penalaran yang bergerak dari kasus-kasus khusus menuju sebuah generalisasi atau hukum umum berdasarkan pola yang kita lihat atau amati. Sedangkan Deduksi adalah penalaran yang bergerak dari asumsi umum menuju sebuah kesimpulan yang spesifik, yang mana asumsi ini dianggap benar dan kesimpulan yang ditarik secara logis itu juga benar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber yang dipilih yaitu dengan menggunakan sumber kepustakaan kemudian merangkum dan merumuskan bahan-bahan yang diperoleh dengan menggunakan formulasi kata dan kalimat menjadi paragraf yang padu dan memiliki makna satu dengan yang lain sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami. Melalui metode penelitian yang sederhana ini, peneliti menguraikan latar belakang yang menjadi dasar acuan untuk kajian dan penelaahan pada bab-bab berikutnya dengan tetap memperhatikan isi dan maknanya

Koherensi Internal

Koherensi internal adalah suatu konsep yang merujuk pada keterkaitan antar bagian dalam sebuah teks sehingga membentuk makna yang utuh dan mudah dipahami. Peneliti dalam mengkaji dan meneliti bahan ini tetap menjaga keseimbangan dan keselarasan antara paragraf yang satu dengan yang lain sehingga tulisan ini menjadi satu kesatuan konsep dan pemikiran yang dikaji sehingga memiliki hubungan yang logis antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

Deskripsi

Deskripsi adalah suatu gambaran penguraian atau melukiskan tentang suatu objek dan peristiwa yang bertujuan untuk memberikan kesan atau impresi kepada pembaca terhadap objek

peristiwa dan gagasan yang disampaikan penulis secara autentik yang diutarakan secara jelas dan tepat agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Dengan data yang dikumpulkan, dideskripsi, di analisis dan ditarik kesimpulannya.

Pada peneliti ini, peneliti memaparkan atau menggambarkan pokok dan isi permasalahan secara sistematis dan logis berdasarkan pengertian dan pemahaman-pemahaman yang diperoleh dari berbagai macam referensi dan kepustakaan yang diuraikan oleh peneliti.

Sistematika Pembahasan

Penulis membagi tulisan ini ke dalam V Bab Bab I adalah pendahuluan, yang berisi penjelasan awal mengenai tema yang dibahas. Bagian pendahuluan mencakup beberapa elemen penting, yaitu Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam Bab II, peneliti menyajikan gambaran umum tentang kebebasan manusia dan beberapa pokok bahasan antara lain yaitu penulis memperkenalkan biografi dan karya Sartre, latar belakang pemikiran kebebasan dalam filsafat Sartre, latar filosofi yang terdiri dari *L'etre-En-Soi (being-in-itself)* dan *Etre-pour-soi (being-for-itself)*. Pada Bab III, penulis memperkenalkan pokok-pokok pemikiran filosofis Sartre. Pada bab IV penulis mencoba memahami dan menguraikan pemikiran Sartre tentang konsep kebebasan dan relevansinya terhadap *human trafficking* di NTT. Pada bab V sebagai kesimpulan, penulis menguraikan sedikit tentang catatan, dan kritikan.